

KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRATIF DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KEBIJAKAN PAUD DI INDONESIA

Euis Fajriyah¹, Vina Uctuvia², Ainur Rofiq³

Institut Pesantren Babakan Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Institut Pesantren Babakan Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Institut Pesantren Babakan Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

¹euisfajriyah@gmail.com

²vinauctuvia@gmail.com

³rofiqjhon@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini yang berkualitas menuntut pemenuhan kebutuhan esensial anak secara simultan, meliputi aspek pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan. Kebutuhan ini melahirkan konsep pendidikan holistik integratif (HI) yang di Indonesia diwujudkan melalui kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan holistik integratif dalam perspektif Islam serta menelaah implementasinya dalam kebijakan PAUD di Indonesia, khususnya pada satuan PAUD berciri khas Islam seperti Raudlatul Athfal (RA). Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah dan mensintesis sumber primer dan sekunder berupa dokumen kebijakan, buku, dan artikel jurnal terindeks. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan holistik dalam Islam sesungguhnya telah lama dikenal melalui pandangan tentang manusia sebagai kesatuan jasmani, akal, dan ruh yang harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu, sejalan dengan prinsip integrasi ilmu dalam epistemologi Islam. Kebijakan PAUD HI di Indonesia, termasuk piloting PAUD HI di Raudlatul Athfal oleh Kementerian Agama, dipandang selaras dengan worldview tersebut karena menuntut layanan yang menyeluruh, tidak terfragmentasi antara aspek akademik dan nonakademik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi lintas sektor (pendidikan, kesehatan, dan sosial) serta penguatan kapasitas satuan PAUD Islam dalam mengimplementasikan layanan holistik integratif yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Pendidikan Holistik Integratif, Pendidikan Anak Usia Dini, PAUD Holistik Integratif (PAUD HI), Pendidikan Islam, Raudlatul Athfal (RA), Nilai-nilai Keislaman.

Abstract

Quality early childhood education requires simultaneously meeting children's essential needs across education, health, nutrition, care, and protection. This need has given rise to the concept of holistic-integrative (HI) education, implemented in Indonesia through the Holistic-Integrative Early Childhood Development policy under Presidential Regulation No. 60 of 2013. This study examines the concept of holistic-integrative education from an Islamic perspective and analyzes its implementation within Indonesia's

early childhood policy, particularly in Islamic-affiliated institutions such as Raudlatul Athfal (RA). Using a library research method, primary and secondary sources were reviewed and synthesized. The findings show that holistic education has long been recognized in Islam through the view of the human being as an integrated unity of body, intellect, and spirit that must be developed in a balanced manner, consistent with the principle of knowledge integration in Islamic epistemology. Indonesia's HI-ECD policy, including its piloting at Raudlatul Athfal by the Ministry of Religious Affairs, is seen as aligned with this worldview, as it demands comprehensive services rather than a fragmented separation between academic and non-academic aspects. The study recommends strengthening cross-sector synergy (education, health, and social services) and building the capacity of Islamic early childhood institutions to implement holistic-integrative services grounded in Islamic values.

Keyword: *Holistic Integrative Education, Islamic Education, Early Childhood Education (ECE), Holistic Integrative ECE (PAUD HI), Raudlatul Athfal (RA), Islamic Values, Child Development, Cross-Sector Collaboration.*

I. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada periode keemasan (*golden age*) yang ditandai dengan perkembangan motorik dan kognitif yang pesat, sehingga pemenuhan kebutuhan dasarnya harus dilakukan secara menyeluruh dan tidak parsial. Pemerintah Indonesia meyakini pendidikan sebagai bagian penting dari peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga berbagai program terus dikembangkan, mulai dari bantuan dana dan sarana prasarana hingga peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Salah satu kebijakan penting dalam konteks ini adalah Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI), yang mengharuskan pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini secara simultan, sistematis, dan terintegrasi lintas sektor.

Kebijakan PAUD HI ini berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013, yang merupakan komitmen pemerintah untuk menjamin terpenuhinya hak tumbuh kembang anak dalam hal pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan. Pada tataran implementasi, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam turut memperkuat pengembangan PAUD HI, dengan melakukan piloting kebijakan tersebut di lembaga Raudlatul Athfal (RA) pada setiap kabupaten/kota, sebagai bagian dari kesiapan menyongsong kebijakan wajib belajar 13 tahun. Hal ini menegaskan bahwa konsep holistik integratif bukan sekadar wacana pendidikan umum, tetapi juga telah menjadi arus utama kebijakan pendidikan Islam anak usia dini di Indonesia.

Menariknya, gagasan holistik sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi keilmuan Islam. Konsep integrasi ilmu telah lama menjadi cita-cita epistemologi pendidikan Islam, yang memandang manusia sebagai kesatuan jasmani, akal, dan ruh yang harus dikembangkan secara seimbang, tidak terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk menelusuri sejauh mana konsep pendidikan holistik integratif dalam perspektif Islam relevan dan dapat memperkuat implementasi kebijakan PAUD HI di Indonesia, khususnya pada satuan PAUD berciri khas Islam seperti RA maupun lembaga PAUD berbasis pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep pendidikan holistik integratif secara umum dan dalam perspektif Islam; (2) bagaimana kebijakan PAUD Holistik Integratif diterapkan di Indonesia; dan (3) bagaimana titik temu serta tantangan implementasi keduanya pada satuan PAUD/RA berciri khas Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep tersebut secara konseptual-kebijakan sekaligus merumuskan implikasi praktisnya bagi penyelenggaraan PAUD Islam di Indonesia.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang dilakukan dengan mengakses dan menganalisis rangkaian sumber pustaka melalui pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian berupa artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan. Sumber data meliputi sumber primer berupa dokumen kebijakan seperti Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional terindeks Sinta dan buku-buku yang membahas pendidikan holistik dalam perspektif umum maupun Islam.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap: (1) penelusuran literatur dan dokumen kebijakan terkait PAUD HI melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan situs resmi pemerintah; (2) seleksi sumber berdasarkan relevansi tema dan kredibilitas; (3) reduksi dan kategorisasi data berdasarkan tiga fokus kajian, yaitu konsep umum, perspektif Islam, dan kebijakan nasional; serta (4) sintesis dan analisis isi (*content analysis*) untuk merumuskan keterkaitan antara ketiganya. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan gambaran konseptual yang utuh mengenai

relevansi pendidikan holistik integratif perspektif Islam terhadap kebijakan PAUD di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Holistik Integratif

Pendidikan holistik integratif merupakan pendekatan pendidikan yang memandang anak sebagai individu yang utuh sehingga seluruh potensi yang dimilikinya harus dikembangkan secara seimbang dan berkesinambungan. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa perkembangan anak tidak dapat dipisahkan ke dalam aspek-aspek yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang untuk mengembangkan aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, nilai agama, serta seni secara terpadu. Setiap aspek perkembangan memiliki kontribusi penting dalam membentuk kepribadian dan kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan yang hanya berfokus pada kemampuan akademik dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Konsep tersebut sejalan dengan kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif yang menekankan pemenuhan kebutuhan esensial anak secara utuh melalui layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan yang dilaksanakan secara terpadu.¹ Selain itu, kerangka Nurturing Care Framework yang dikembangkan oleh World Health Organization, UNICEF, dan World Bank Group juga menegaskan bahwa perkembangan optimal anak hanya dapat dicapai apabila seluruh kebutuhan tumbuh kembangnya dipenuhi secara terintegrasi sejak usia dini.²

Istilah integratif dalam pendidikan holistik mengandung makna bahwa layanan bagi anak usia dini harus dilaksanakan secara terpadu melalui kerja sama berbagai sektor. Pendidikan tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan layanan kesehatan, pemenuhan gizi, pengasuhan yang berkualitas, serta perlindungan terhadap hak-hak anak. Kebutuhan dasar anak harus dipenuhi secara menyeluruh agar proses belajar berlangsung secara

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

² World Health Organization, United Nations Children's Fund, dan World Bank Group, *Nurturing Care for Early Childhood Development: A Framework for Helping Children Survive and Thrive to Transform Health and Human Potential* (Geneva: World Health Organization, 2018).

optimal dan berkelanjutan. Sinergi antara lembaga pendidikan, tenaga kesehatan, keluarga, pemerintah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan layanan yang berkualitas. Pendekatan ini juga menekankan bahwa setiap pihak memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendukung tumbuh kembang anak. Hasil penelitian Adiarti, menunjukkan bahwa implementasi layanan holistik integratif di lembaga PAUD memerlukan kolaborasi lintas sektor agar seluruh kebutuhan perkembangan anak dapat terpenuhi secara optimal. Oleh sebab itu, konsep integratif menjadi salah satu karakteristik utama penyelenggaraan PAUD yang berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh.³

Selain keterpaduan antarsektor, pendidikan holistik integratif juga menekankan pentingnya kesinambungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses pembelajaran yang berlangsung di satuan PAUD perlu diperkuat melalui pembiasaan positif yang diterapkan di rumah oleh orang tua. Lingkungan masyarakat juga memiliki peran strategis dalam memberikan pengalaman sosial yang mendukung perkembangan karakter anak. Keselarasan nilai dan pola pengasuhan di ketiga lingkungan tersebut akan membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten. Anak akan lebih mudah membentuk kebiasaan baik apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari. UNICEF menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan demikian, pendidikan holistik integratif tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁴

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran holistik integratif pada Pendidikan Anak Usia Dini memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, kreativitas, serta pembentukan karakter anak. Pembelajaran yang memperhatikan seluruh aspek perkembangan memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna.

³ W. Adiarti, H. P. Astuti, dan S. S. D. Handayani, "The Implementation of Holistic Integrative Services in Early Childhood Education (ECE): Perspective on 2013 ECE Curriculum in Indonesian Preschool," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 58 (2017).

⁴ H. Damaiyanti, E. Harapan, dan Y. Puspita, "An Evaluation of Holistic Integrative Early Childhood Education in Indonesia," *Journal of Social Work and Science Education* 1, no. 1 (2020).

Anak tidak hanya dilatih untuk memahami pengetahuan, tetapi juga dibiasakan mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan hidup sejak usia dini. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh Puspita menunjukkan bahwa implementasi PAUD Holistik Integratif memberikan kontribusi positif terhadap kualitas layanan pendidikan anak usia dini. Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa efektivitas implementasi kebijakan PAUD Holistik Integratif sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antar pemangku kepentingan, kompetensi pendidik, serta dukungan pemerintah daerah. Oleh karena itu, model pendidikan ini dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.⁵

Dalam praktiknya, pendidikan holistik integratif umumnya diwujudkan melalui pembelajaran tematik dan pendekatan sentra yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan dalam satu kegiatan belajar. Pembelajaran tematik memungkinkan anak mempelajari suatu tema dari berbagai sudut pandang tanpa memisahkan bidang perkembangan secara kaku. Sementara itu, pendekatan sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui kegiatan bermain yang dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Berbagai aktivitas seperti bermain peran, eksperimen, seni, membaca, berhitung, dan kegiatan motorik dipadukan dalam pengalaman belajar yang utuh. Model pembelajaran tersebut mendorong anak untuk aktif mengeksplorasi lingkungan, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Implementasi pembelajaran seperti ini selaras dengan Kurikulum PAUD yang menekankan pembelajaran terpadu, berpusat pada anak, dan berbasis pengalaman belajar yang bermakna.⁶ Dengan demikian, pembelajaran holistik integratif mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mendukung perkembangan seluruh potensi anak secara seimbang.

Melalui pembelajaran yang terpadu, anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut membantu anak membangun pemahaman yang lebih mendalam karena konsep yang dipelajari berkaitan dengan situasi nyata. Anak juga belajar mengembangkan

⁵ K. Hajati, "Pelaksanaan Pendidikan Holistik-Integratif dalam Pelayanan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat," *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 1, no. 1 (2018).

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, memecahkan masalah, serta mengelola emosi dalam berbagai aktivitas bermain. Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif akan meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab anak terhadap lingkungan sekitarnya. Selain memberikan manfaat bagi perkembangan individu, pendekatan ini juga membentuk karakter positif seperti disiplin, kepedulian, toleransi, dan rasa ingin tahu. Kerangka Nurturing Care Framework menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang berkualitas pada masa awal kehidupan akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kesejahteraan anak hingga dewasa.⁷ Oleh karena itu, pendidikan holistik integratif dipandang sebagai pendekatan yang mampu mewujudkan perkembangan anak secara utuh, berimbang, dan berkelanjutan.

2. Perspektif Islam tentang Pendidikan Holistik Integratif

Dalam pandangan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruh yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena saling memengaruhi dalam membentuk kepribadian manusia. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (ahsani taqwīm) serta diberikan potensi akal dan hati untuk mengenal serta mengabdikan kepada Allah Swt. (Q.S. At-Tīn [95]: 4; Q.S. Asy-Syams [91]: 7–10). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membina akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik (the good man), bukan sekadar menghasilkan warga negara atau tenaga kerja yang terampil. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal memiliki orientasi yang holistik karena memandang seluruh aspek perkembangan manusia sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, konsep pendidikan holistik integratif memiliki kesesuaian yang kuat

⁷ World Health Organization, United Nations Children's Fund, dan World Bank Group, *Nurturing Care for Early Childhood Development: A Framework for Helping Children Survive and Thrive to Transform Health and Human Potential* (Geneva: World Health Organization, 2018).

dengan paradigma pendidikan Islam yang mengedepankan keseimbangan antara dimensi jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.⁸

Konsep pendidikan holistik dalam perspektif Islam juga menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. dan bertujuan untuk mengenal kebesaran-Nya. Pemisahan antara kedua jenis ilmu tersebut dipandang sebagai salah satu penyebab melemahnya kualitas pendidikan Islam di berbagai negara Muslim. Ismail Raji Al-Faruqi melalui gagasan Islamization of Knowledge menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dengan nilai-nilai Islam agar lahir peradaban yang berlandaskan tauhid.⁹ Gagasan serupa juga dikembangkan oleh M. Amin Abdullah melalui paradigma integrasi-interkoneksi yang menghubungkan ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial, ilmu alam, dan humaniora dalam satu kerangka keilmuan yang saling melengkapi. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai wahyu sebagai landasan etik dan moral. Oleh karena itu, integrasi ilmu tidak hanya menjadi konsep filosofis, tetapi juga menjadi strategi pembaruan pendidikan Islam agar mampu menghasilkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan holistik integratif merupakan salah satu bentuk implementasi nyata dari paradigma integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.¹⁰

Penerapan pendidikan holistik integratif dalam pendidikan anak usia dini Islam dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan bermain, pembiasaan ibadah, pengembangan karakter, literasi, numerasi, serta stimulasi perkembangan fisik dan sosial emosional dalam satu rangkaian aktivitas yang saling berkaitan. Anak tidak hanya diajarkan membaca, berhitung, atau mengenal lingkungan, tetapi juga dibiasakan mengucapkan doa, menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman, menghormati orang tua dan guru, serta menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab. Pembelajaran semacam ini mencerminkan prinsip bahwa seluruh aktivitas kehidupan dapat menjadi sarana pendidikan sekaligus ibadah apabila dilandasi niat yang benar. Guru

⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Philosophy of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995).

⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1982).

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020).

berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari sehingga nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi terinternalisasi dalam karakter anak. Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam Islam. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat keberhasilan implementasi pendidikan holistik integratif berbasis nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, pembelajaran pada PAUD Islam hendaknya dirancang secara terpadu agar mampu mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sekaligus menanamkan fondasi keimanan sejak usia dini.¹¹

Nilai utama pendidikan holistik integratif dalam perspektif Islam adalah terwujudnya tujuan pendidikan yang mengarah pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dalam dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan jasmani. Konsep insan kamil menempatkan keberhasilan pendidikan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kualitas keimanan, akhlak, serta kemanfaatan seseorang bagi masyarakat. Pendidikan yang demikian akan melahirkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berkarakter mulia, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Perspektif tersebut memperluas makna pendidikan holistik integratif yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai keterpaduan layanan lintas sektor dalam PAUD. Dalam perspektif Islam, keterpaduan juga mencakup integrasi antara pengembangan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pembentukan karakter yang berlangsung secara simultan. Dengan demikian, pendidikan holistik integratif berbasis nilai-nilai Islam memberikan landasan filosofis yang lebih komprehensif bagi penyelenggaraan PAUD karena memandang perkembangan anak sebagai proses membentuk manusia seutuhnya yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Paradigma ini sekaligus memperkuat arah pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang tidak hanya unggul dalam kompetensi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh.¹²

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Penyelenggaraan Raudhatul Athfal* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).

¹² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Philosophy of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995).

3. Kebijakan PAUD Holistik Integratif di Indonesia

Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) di Indonesia secara resmi berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 yang lahir dari kesadaran bahwa pemenuhan kebutuhan anak usia dini tidak dapat dilakukan secara parsial oleh masing-masing sektor. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, sehingga pelayanan pendidikan harus terintegrasi dengan layanan kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan sosial. Melalui kebijakan ini, pemerintah berupaya menjamin terpenuhinya seluruh kebutuhan esensial anak sejak usia dini secara simultan, sistematis, dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, satuan pendidikan, tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat dalam memberikan layanan terbaik bagi anak. Dengan adanya koordinasi lintas sektor, berbagai hambatan yang berpotensi mengganggu tumbuh kembang anak diharapkan dapat diidentifikasi dan ditangani sejak dini. Selain itu, kebijakan PAUD HI menjadi bagian penting dari strategi pembangunan sumber daya manusia Indonesia melalui investasi pada periode emas perkembangan anak. Oleh karena itu, Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 menjadi landasan normatif utama dalam penyelenggaraan layanan PAUD yang komprehensif dan terintegrasi.¹³

Dalam ranah pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia turut mengadopsi dan memperkuat implementasi PAUD Holistik Integratif melalui pembinaan Raudlatul Athfal (RA) sebagai satuan pendidikan anak usia dini berciri khas Islam. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mengembangkan berbagai program penguatan kapasitas lembaga RA agar mampu mengintegrasikan layanan pendidikan dengan aspek kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, serta pembinaan karakter keislaman. Salah satu langkah yang dilakukan adalah pelaksanaan program percontohan (piloting) PAUD Holistik Integratif di sejumlah Raudlatul Athfal pada berbagai kabupaten dan kota di Indonesia. Program tersebut bertujuan menghasilkan model implementasi yang dapat direplikasi oleh lembaga-lembaga RA lainnya sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Upaya ini juga menjadi bagian dari persiapan pemerintah dalam mendukung kebijakan wajib belajar 13 tahun yang menempatkan pendidikan anak usia dini sebagai

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Melalui kebijakan tersebut, RA tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat layanan perkembangan anak yang mengintegrasikan aspek pendidikan, kesehatan, pengasuhan, dan pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, implementasi PAUD Holistik Integratif di lingkungan Raudlatul Athfal menjadi salah satu strategi Kementerian Agama dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan Islam sejak usia dini.¹⁴

Meskipun demikian, implementasi kebijakan PAUD Holistik Integratif di berbagai daerah menunjukkan capaian yang masih beragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kapasitas pemerintah daerah, ketersediaan anggaran, kualitas sumber daya manusia, serta efektivitas koordinasi antarlembaga yang terlibat dalam penyelenggaraan layanan. Hasil evaluasi Damaiyanti, Harapan, dan Puspita (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PAUD HI sangat ditentukan oleh sinergi lintas sektor, komitmen para pemangku kepentingan, serta dukungan kebijakan daerah yang berkelanjutan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tantangan implementasi masih meliputi keterbatasan kompetensi pendidik, belum optimalnya koordinasi antarsektor, serta belum meratanya pemahaman mengenai konsep holistik integratif di tingkat satuan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan PAUD HI tidak cukup bergantung pada keberadaan regulasi, tetapi juga memerlukan penguatan tata kelola kelembagaan, supervisi, serta peningkatan kapasitas seluruh pelaksana program. Oleh sebab itu, pengembangan sistem kemitraan yang lebih kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan layanan PAUD Holistik Integratif yang berkualitas. Dengan demikian, implementasi kebijakan PAUD HI perlu terus dievaluasi dan disempurnakan agar mampu mencapai tujuan pembangunan anak usia dini secara optimal.¹⁵

Selain penguatan tata kelola, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan holistik integratif di satuan PAUD. Guru dituntut tidak hanya memiliki kemampuan pedagogis dalam merancang

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Pedoman Penyelenggaraan Raudhatul Athfal (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).

¹⁵ H. Damaiyanti, E. Harapan, dan Y. Puspita, "An Evaluation of Holistic Integrative Early Childhood Education in Indonesia," *Journal of Social Work and Science Education* 1, no. 1 (2020).

pembelajaran yang berpusat pada anak, tetapi juga mampu mengintegrasikan aspek kesehatan, pengasuhan, perlindungan, serta pembentukan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kompetensi tersebut memerlukan pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan profesional, serta dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah. Guru juga perlu membangun kemitraan yang efektif dengan orang tua agar proses stimulasi perkembangan anak dapat berlangsung secara berkesinambungan antara sekolah dan rumah. Dalam konteks RA, kompetensi guru semakin penting karena mereka memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip PAUD Holistik Integratif. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi kebijakan PAUD HI di Indonesia. Melalui peningkatan kompetensi pendidik, tujuan menghadirkan layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan anak secara utuh akan lebih mudah diwujudkan.¹⁶

4. Titik Temu dan Implikasi bagi PAUD/RA Berciri Khas Islam

Titik temu utama antara perspektif Islam dan kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) terletak pada pandangan bahwa anak merupakan individu yang harus dikembangkan secara utuh dan menyeluruh. Islam memandang manusia sebagai kesatuan antara jasad, akal, qalb, dan ruh yang seluruh dimensinya harus dibina secara seimbang melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Di sisi lain, kebijakan PAUD HI menempatkan anak sebagai pusat layanan yang kebutuhan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraannya harus dipenuhi secara terpadu. Kedua perspektif tersebut sama-sama menolak pendekatan yang bersifat parsial, baik dalam penyelenggaraan pendidikan maupun dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak. Kesamaan paradigma ini menunjukkan bahwa konsep holistik integratif dalam PAUD tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, bahkan memiliki landasan filosofis dan normatif yang saling menguatkan. Dengan demikian, lembaga Raudlatul Athfal memiliki dasar yang kuat

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan layanan holistik integratif sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan nasional.¹⁷

Sinergi antara perspektif Islam dan kebijakan PAUD HI juga memberikan arah yang lebih jelas bagi pengembangan layanan pendidikan anak usia dini di lingkungan Raudlatul Athfal. Pendidikan tidak lagi dipahami sebatas proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai ikhtiar membentuk manusia yang sehat, beriman, berakhlak mulia, cerdas, serta memiliki kesiapan sosial dan emosional yang baik. Paradigma ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam yang sama-sama menempatkan perkembangan peserta didik secara utuh sebagai orientasi utama. Oleh karena itu, implementasi PAUD HI di RA hendaknya tidak hanya berfokus pada pencapaian capaian pembelajaran, tetapi juga memastikan terpenuhinya hak-hak dasar anak melalui kolaborasi berbagai pihak. Keterpaduan tersebut akan memperkuat kualitas layanan sekaligus meningkatkan efektivitas proses pembelajaran karena perkembangan anak dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, gizi, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosialnya. Dengan adanya keselarasan antara nilai-nilai Islam dan kebijakan negara, satuan RA memiliki legitimasi yang lebih kokoh dalam mengembangkan model pendidikan yang berorientasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PAUD Holistik Integratif di RA merupakan bentuk aktualisasi ajaran Islam sekaligus pelaksanaan kebijakan nasional di bidang pendidikan anak usia dini.¹⁸

Implikasi praktis dari pendekatan tersebut adalah perlunya membangun kemitraan yang kuat antara satuan PAUD atau Raudlatul Athfal dengan berbagai pemangku kepentingan di tingkat lokal. Kerja sama dengan Puskesmas, Posyandu, kader kesehatan, dinas sosial, serta lembaga perlindungan anak diperlukan untuk memastikan bahwa layanan kesehatan, pemantauan pertumbuhan, pemenuhan gizi, dan perlindungan anak berjalan selaras dengan proses pembelajaran di sekolah. Kolaborasi tersebut memungkinkan deteksi dini terhadap berbagai permasalahan kesehatan maupun perkembangan anak sehingga dapat segera ditindaklanjuti secara tepat. Selain itu,

¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Philosophy of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995).

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Penyelenggaraan Raudhatul Athfal* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).

keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga perlu diperkuat agar pembiasaan hidup sehat, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai keagamaan dapat berlangsung secara konsisten di lingkungan keluarga. Pendekatan kemitraan ini merupakan implementasi nyata dari prinsip integratif yang menjadi roh kebijakan PAUD HI. Melalui koordinasi yang baik antarlembaga, kualitas layanan pendidikan anak usia dini akan menjadi lebih komprehensif, efektif, dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi PAUD HI sangat bergantung pada kemampuan setiap satuan pendidikan dalam membangun jejaring kolaboratif dengan berbagai sektor terkait¹⁹

Di samping penguatan kemitraan, pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) Raudlatul Athfal juga perlu mengakomodasi prinsip-prinsip pendidikan holistik integratif secara lebih sistematis. KOSP tidak hanya memuat capaian pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka, tetapi juga perlu memasukkan indikator layanan kesehatan, pemantauan status gizi, perlindungan anak, penguatan pengasuhan positif, serta pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Guru Raudlatul Athfal perlu memiliki kompetensi dalam mengidentifikasi indikasi gangguan tumbuh kembang, mengenali tanda-tanda masalah kesehatan dan gizi, serta melakukan koordinasi dengan tenaga kesehatan apabila ditemukan kondisi yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Kompetensi tersebut harus didukung melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, dan pendampingan profesional agar guru mampu melaksanakan perannya secara optimal. Penguatan kapasitas guru juga perlu diiringi dengan penyediaan panduan operasional yang jelas mengenai implementasi PAUD Holistik Integratif di lingkungan Raudlatul Athfal. Dengan demikian, pelaksanaan PAUD HI tidak berhenti pada tataran kebijakan, tetapi benar-benar menjadi praktik pendidikan yang mampu menjamin terpenuhinya seluruh kebutuhan perkembangan anak secara utuh. Pada akhirnya, integrasi antara nilai-nilai Islam, kurikulum, layanan lintas sektor, dan kompetensi pendidik akan menghasilkan layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas, berkarakter, dan berkelanjutan.²⁰

¹⁹ World Health Organization, United Nations Children's Fund, dan World Bank Group, *Nurturing Care for Early Childhood Development: A Framework for Helping Children Survive and Thrive to Transform Health and Human Potential* (Geneva: World Health Organization, 2018).

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

5. Tantangan Implementasi

Sejumlah tantangan diidentifikasi dalam implementasi PAUD HI pada satuan PAUD/RA berciri khas Islam, di antaranya lemahnya koordinasi lintas sektor di tingkat desa/kelurahan, keterbatasan pemahaman guru RA mengenai cakupan layanan holistik integratif yang sesungguhnya lebih luas dari sekadar pembelajaran di kelas, serta minimnya dukungan anggaran khusus untuk kegiatan lintas sektor seperti pemantauan kesehatan dan gizi anak di lembaga PAUD swasta maupun berbasis masyarakat. Tantangan lain adalah perlunya penyamaan persepsi antara pengelola RA, orang tua, dan instansi terkait mengenai pentingnya layanan yang terintegrasi, bukan semata capaian akademik anak.

Meski demikian, dukungan kebijakan yang semakin kuat, termasuk komitmen Kementerian Agama melalui piloting PAUD HI di RA pada setiap kabupaten/kota, membuka peluang besar bagi penguatan implementasi ke depan. Kolaborasi antara Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan pemerintah daerah, disertai penguatan kapasitas guru RA, diproyeksikan menjadi kunci keberhasilan mewujudkan layanan PAUD holistik integratif yang benar-benar berlandaskan nilai-nilai keislaman sekaligus memenuhi standar kebijakan nasional.

D. Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan holistik integratif memiliki akar filosofis yang kuat dalam perspektif Islam melalui pandangan tentang manusia sebagai kesatuan jasad, akal, dan ruh, serta penolakan terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Kebijakan PAUD Holistik Integratif (PAUD HI) di Indonesia, yang berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 dan diperkuat melalui piloting Kementerian Agama di lembaga Raudlatul Athfal, dipandang selaras dan saling menguatkan dengan worldview tersebut. Titik temu ini memberikan landasan bagi satuan PAUD/RA berciri khas Islam untuk menerapkan layanan yang benar-benar utuh, tidak terfragmentasi antara aspek akademik, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan penguatan nilai keislaman.

Implementasi kebijakan ini di lapangan masih menghadapi tantangan berupa lemahnya koordinasi lintas sektor, keterbatasan pemahaman guru, serta minimnya dukungan anggaran, sehingga diperlukan penguatan kemitraan lintas sektor dan

peningkatan kapasitas guru RA secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara empiris efektivitas implementasi PAUD HI pada satuan RA di berbagai daerah, termasuk mengidentifikasi model kemitraan lintas sektor yang paling efektif diterapkan pada konteks lembaga PAUD Islam berbasis masyarakat maupun pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka.
- Adiarti, W., Astuti, H. P., & Handayani, S. S. D. (2017). The implementation of holistic integrative services in early childhood education (ECE): Perspective on 2013 ECE curriculum in Indonesian preschool. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 58, 272–276. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.51>
- Al-Abrasyi, M. A. (1974). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *The Philosophy of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Damaiyanti, H., Harapan, E., & Puspita, Y. (2020). An evaluation of holistic integrative early childhood education in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.52690/jswse.v1i1.7>
- Hajati, K. (2018). Pelaksanaan pendidikan holistik-integratif dalam pelayanan kebutuhan dasar anak usia dini di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1).
- Hijriyani, Y. S., & Machali, I. (2017). Pembelajaran holistik integratif anak usia dini dengan pendekatan cashflow quadrant di RA Al Muttaqin Tasikmalaya. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 119–134.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Penyelenggaraan Raudhatul Athfal*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

- Megawangi, R. (2013). Pendidikan Holistik. Indonesia Heritage Foundation.
- Muamanah, H. (2020). Implementasi kurikulum holistik-integratif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDIT LHI. *Journal of Islamic Education (JIE)*, 1(1), 1–19.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.
- Primarni, A. (2014). Konsep pendidikan holistik dalam perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Rohmah, R. M., Yusuf, A., & Azizah, R. (2023). Peran pendidikan holistik bagi pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(Special Issue 1), 154–165.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sarinastitin, E. (2019). Pendidikan holistik integratif dan terpadu untuk pembentukan karakter anak usia dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 2(1).
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model pembelajaran holistik integratif di PAUD untuk mengembangkan potensi dasar anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Utomo, H. B. (2016). Analisis pembelajaran holistik integratif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2).
- Widyastono, H. (2012). Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- World Health Organization, United Nations Children's Fund, & World Bank Group. (2018). *Nurturing Care for Early Childhood Development: A Framework for Helping Children Survive and Thrive to Transform Health and Human Potential*. World Health Organization.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.